

SKRIPSI 51

**KESESUAIAN KONSERVASI GEDUNG
RATHKAMP SEBAGAI BANGUNAN CAGAR
BUDAYA GOLONGAN A DENGAN PEDOMAN
PELESTARIAN**



**NAMA : DAREN LANG
NPM : 2017420052**

**PEMBIMBING: DR. IR. HARASTOETI D. HARTONO,
M.S.A.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 10814/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2021

**BANDUNG
2021**

SKRIPSI 51
KESESUAIAN KONSERVASI GEDUNG
RATHKAMP SEBAGAI BANGUNAN CAGAR
BUDAYA GOLONGAN A DENGAN PEDOMAN
PELESTARIAN



NAMA : DAREN LANG
NPM : 2017420052

PEMBIMBING:

DR. IR. HARASTOETI D. HARTONO, M.S.A.

PENGUJI :

DR. INDRI ASTRINA FITRIA INDRARANI, S.T., M.A.
ALDYFRA LUHULIMA LUKMAN, S.T., M.T., Ph.D.

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR

Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 10814/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2021

BANDUNG
2021

Halaman Pengesahan

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Daren Lang

NPM : 2017420052

Program Studi : Arsitektur

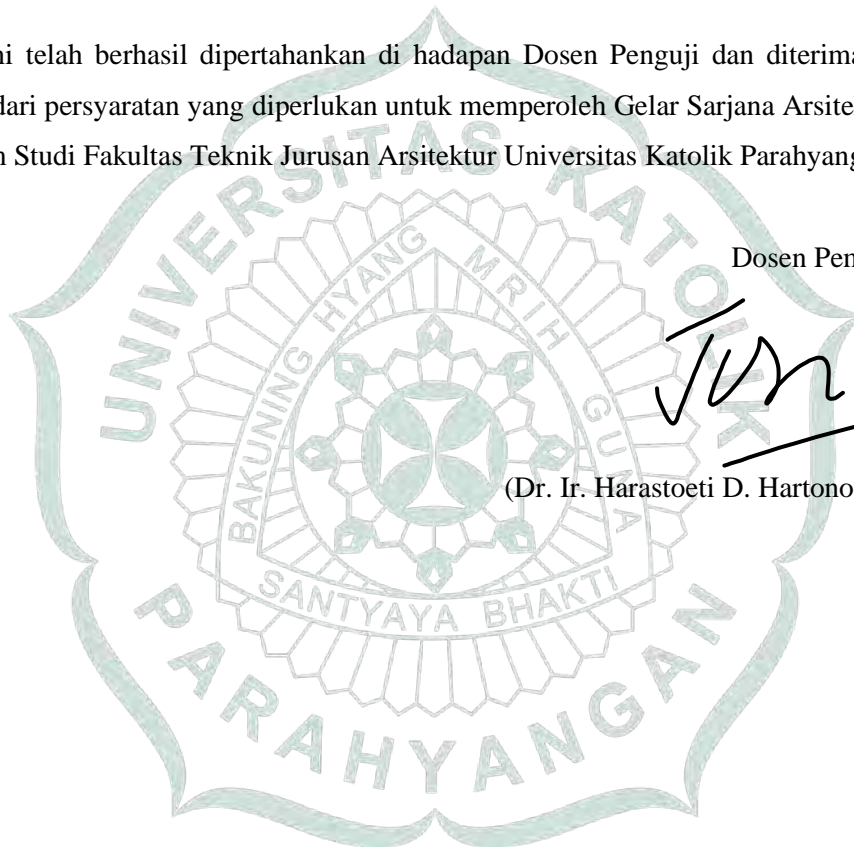
Judul Skripsi : Kesesuaian Konservasi Gedung Rathkamp Sebagai Bangunan
Cagar Budaya Golongan A Dengan Pedoman Pelestarian

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dosen Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan.

Dosen Pembimbing



(Dr. Ir. Harastoeti D. Hartono, M.S.A.)



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI
(Declaration of Authorship)

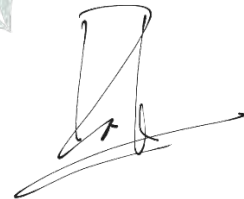
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Daren Lang
NPM : 2017420052
Alamat : Jl. Aeromodeling IV no. 14, Arcamanik, Bandung
Judul Skripsi : Kesesuaian Konservasi Gedung Rathkamp Sebagai Bangunan
Cagar Budaya Golongan A Dengan Pedoman Pelestarian

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplagarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, Januari 2022



Daren Lang

Abstrak

KESESUAIAN KONSERVASI GEDUNG RATHKAMP SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA GOLONGAN A DENGAN PEDOMAN PELESTARIAN

oleh

Daren Lang

NPM: 2017420052

Kota Bandung merupakan kota dengan sejarah yang panjang dalam konteks Negara Indonesia. Sejarah Kota Bandung bisa ditelusuri dari abad ke-17, walaupun berdirinya Kota Bandung sendiri dianggap terjadi tepatnya pada tahun 1810. Selama masa berdirinya, Kota Bandung menjadi salah satu pusat kebudayaan di Pulau Jawa dan saksi bisu untuk berbagai kejadian dalam sejarah Indonesia dari masa kolonial hingga pasca reformasi. Alhasil, terdapat berbagai peninggalan bersejarah di Kota Bandung, tidak hanya dari masa-masa kerajaan tradisional, namun juga dari masa-masa kolonial dan pasca kemerdekaan. Salah satu bentuk peninggalan bersejarah ini adalah Bangunan Cagar Budaya. Salah satu kawasan yang memuat cukup banyak Bangunan Cagar Budaya di Bandung adalah kawasan Braga. Jalan Braga sendiri sejak dahulu merupakan salah satu pusat kehidupan dan hiburan di Kota Bandung, baik untuk orang Eropa maupun orang pribumi. Berbagai bangunan yang berdiri dan digunakan pada masa itu masih bertahan sampai sekarang, bahkan dengan status bangunan cagar budaya. Salah satu Gedung Cagar Budaya di Jalan Braga yaitu Gedung Rathkamp, atau yang sekarang dikenal sebagai Kimia Farma/Starbucks Asia Afrika. Sayangnya, meskipun termasuk Golongan A, kondisi dari Gedung Rathkamp bisa terbilang kurang terurus, khususnya pada bagian eksterior gedung tersebut. Fakta ini cukup mengkhawatirkan, mengingat kondisi bangunan-bangunan cagar budaya di sekitarnya bisa dibilang sangat terawat, serta kepemilikan gedung yang jelas yang seharusnya mempermudah proses pelestarian bangunan.

Bangunan Gedung Rathkamp merupakan bangunan cagar budaya yang mengalami proses pergantian fungsi dan renovasi hingga saat ini. Hal ini memerlukan pengkajian agar diketahui bila perubahan yang dilakukan sesuai dengan pedoman pelestarian Perda Kota Bandung Nomor 7 Tahun 2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji upaya pelestarian pada bangunan Gedung Rathkamp dari tahun 2017 hingga tahun 2021 dan mengevaluasi kesesuaiannya dengan pedoman Perda Kota Bandung tersebut.

Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode deskriptif-kualitatif, data diperoleh dari studi literatur, observasi di lapangan, dan wawancara dengan pihak pengurus bangunan. Data yang didapatkan di lapangan menunjukkan banyaknya kerusakan pada bangunan, walaupun sudah ada beberapa upaya pelestarian yang dilaksanakan seperti penggantian cat dan beberapa elemen bangunan asli yang dipertahankan dengan kondisi yang baik. Beberapa kerusakan yang terdapat pada bangunan pada saat penelitian antara lain terdapat pada bagian atap, ornamentasi, ruang dalam, dan *finishing* bangunan. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa walaupun sudah ada upaya pelestarian pada Gedung Rathkamp, namun upaya dan hasil dari pelestarian tersebut belum sesuai dengan pedoman yang berlaku, dan bisa diperbaiki lagi. Beberapa ketidaksesuaian ini diduga karena kurang tanggapnya pihak manajemen, khususnya manajemen pusat Kimia Farma yang sudah dihubungi oleh pengurus lokal mengenai beberapa perbaikan pada gedung.

Kata-kata kunci: Pelestarian, Bangunan Cagar Budaya, Gedung Rathkamp

Abstract

CONSERVATION OF THE RATHKAMP BUILDING AS A CLASS A CULTURAL RESERVE BUILDING WITH PRESERVATION GUIDELINES

by

Daren Lang

NPM: 2017420052

Bandung is a city with a long history in the context of Indonesia as a country. The history of Bandung can be traced back to the 17th century, although the founding of the city of Bandung itself is considered to have occurred in 1810. During its establishment, Bandung became one of the cultural centers on the island of Java and has borne witness to various events in Indonesian history from the colonial period to the post-reform period. As a result, there are various historical relics in the city of Bandung, not only from the traditional era, but also from the colonial and post-independence periods. One form of this historical heritage is the Cultural Heritage Building. One area that contains quite a few Cultural Heritage Buildings in Bandung is the Braga area. Jalan Braga itself has always been one of the biggest cultural and entertainment centers in the city of Bandung. Various buildings that were erected and used at that time still survive today, with most of them holding the status as a cultural heritage building. One of the Cultural Heritage Buildings on Jalan Braga is the Rathkamp Building, or what is now known as Kimia Farma/Starbucks Asia Afrika. Unfortunately, even though it is classified as Class A, the condition of the Rathkamp Building can be considered in poor shape, especially regarding the exterior of the building. This is worrying, considering that the condition of the cultural heritage buildings in the vicinity is very well maintained, and the clear ownership of the building should ideally ease the way for better preservation practice.

The Rathkamp Building is a cultural heritage building that has undergone a process of changing functions over the years. This requires an assessment to examine whether the changes made are in accordance with Bandung City Regional Regulation (Perda Kota Bandung) as the local regulation on preservation. The purpose of this study is to examine the efforts made to preserve the Rathkamp Building during the period of 2017 to 2021 and to find out if it's in accordance with the Bandung City Regional Regulation guidelines.

The method used in this research is descriptive-qualitative method with data obtained from literature studies, field observations, and interviews with building management. The data obtained in the field shows a lot of damage to the building, although there have been several conservation efforts carried out such as replacing paint and maintenance of some elements of the original building. Some of the discrepancies from the current guidelines found in the building at the time of the study include but not limited to the roof, ornamentation, interior space, and building finishing. From this research, it can be concluded that although there have been efforts at preserving the Rathkamp Building, the efforts and results of the preservation are not fully in accordance with current guidelines and can be improved again. Some of these discrepancies are thought to be due to the management's lack of responsiveness, especially the central management of Kimia Farma as the owner, which has been contacted by local administrators regarding several repairs to the building.

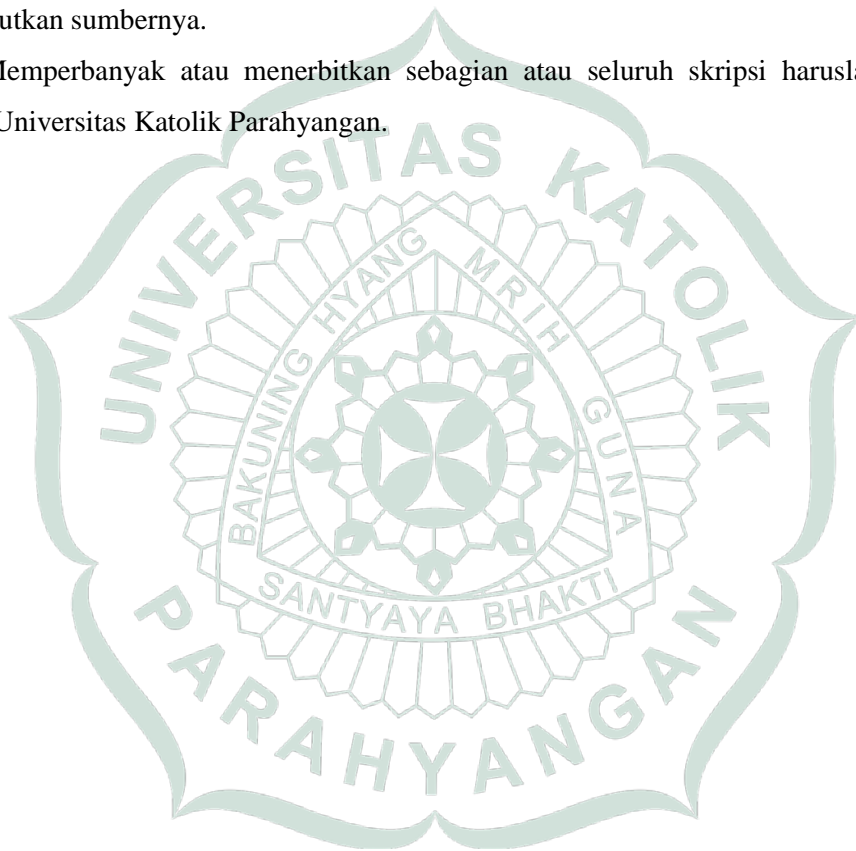
Keywords: Preservation, cultural heritage building, Rathkamp Building

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepastakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.





UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Dr. Ir. Harastoeti D. Hartono, M.B.A. atas waktu, ilmu, dan bimbingan yang diberikan untuk membantu menyelesaikan penyusunan skripsi hingga tahap ini.
- Dosen penguji, Dr. Indri Astrina Fitria Indrarani, S.T., M.A. dan Aldyfra Luhulima Lukman, S.T., M.T., Ph.D. atas masukan dan bimbingan yang diberikan.
- Orangtua saya yang selalu memberi dukungan baik dari segi moral maupun finansial sehingga saya bisa menjalani dan menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini.
- Pak Yusuf, Pak Hendarwan, dan Pak Entis masing-masing selaku pengurus Kimia Farma Asia Afrika, pengurus aset Kimia Farma Bandung dan mantan pengurus Persatuan Wartawan Indonesia atas kebaikannya dan bantuannya dalam pengumpulan data Gedung Rathkamp.
- Teman-teman peserta Skripsi 51 atas bantuan dan masukan selama proses penyusunan skripsi.
- Teman-teman Arsitektur 2017, khususnya Adjie Syaputra, Andhika Fauzan, Brian Sunardi, Gibran Ramadhan, Jessica Victoryana, Joshua Nathanael, Joshua Toindo, Juan Colin, Sofian Johan, William Oktovianus, serta teman-teman yang belum disebutkan namanya atas bantuan, semangat, dan dorongan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi.

Bandung, 23 Januari 2022

Daren Lang



DAFTAR ISI

| | |
|---|----------|
| Abstrak..... | i |
| Abstract..... | iii |
| PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI..... | v |
| UCAPAN TERIMA KASIH..... | .vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR TABEL..... | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvii |
| BAB 1 PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 4 |
| 1.3. Pertanyaan Penelitian..... | 4 |
| 1.4. Tujuan Penelitian..... | 4 |
| 1.5. Kegunaan Penelitian..... | 4 |
| 1.6. Ruang Lingkup Penelitian..... | 5 |
| 1.7. Objek Penelitian..... | 5 |
| 1.8. Metode Penelitian..... | 5 |
| 1.8.1. Jenis Penelitian..... | 5 |
| 1.8.2. Sumber Data..... | 5 |
| 1.8.3. Teknik Pengumpulan Data..... | 6 |
| 1.8.4. Teknik Analisis Data..... | 6 |
| 1.9. Kerangka Penelitian..... | 7 |
| BAB 2 KERANGKA DASAR TEORI..... | 9 |
| 2.1. Bangunan Cagar Budaya..... | 9 |
| 2.1.1. Kriteria Bangunan Cagar Budaya..... | 9 |
| 2.1.2. Penggolongan Bangunan Cagar Budaya di Bandung..... | 10 |
| 2.1.3. Pelaksanaan Pelestarian Bangunan Cagar Budaya..... | 10 |
| 2.1.4. Pengamanan Bangunan Cagar Budaya..... | 12 |
| 2.1.5. Pemeliharaan Bangunan Cagar Budaya..... | 12 |
| 2.1.6. Adaptasi Bangunan Cagar Budaya..... | 12 |

| | |
|--|-----------|
| 2.2. Pelestarian | 13 |
| 2.2.1. Pengertian Pelestarian | 13 |
| 2.2.2. Bentuk Pelestarian..... | 13 |
| 2.2.3. Standar Rehabilitasi dan Pedoman untuk Rehabilitasi Gedung | 14 |
| 2.2.4. Integritas Bangunan..... | 32 |
| 2.3. Laggam Transisi Indo-European Style..... | 34 |
| 2.3.1. Sejarah Laggam Indo-European..... | 34 |
| 2.3.2. Ciri-Ciri Laggam Indo-European | 35 |
| 2.4. Kerangka Teori | 38 |
| BAB 3 DATA OBJEK STUDI..... | 41 |
| 3.1. Sejarah Singkat Gedung Rathkamp | 41 |
| 3.2. Data Objek Studi..... | 42 |
| 3.2.1. Data Umum | 42 |
| 3.2.2. Lokasi Tapak..... | 42 |
| 3.2.3. Batas Wilayah | 43 |
| 3.3. Pembagian Fungsi Bangunan..... | 45 |
| 3.4. Kondisi Bangunan..... | 46 |
| 3.4.1. Bentuk dan Tampak Bangunan | 46 |
| 3.4.2. Atap..... | 47 |
| 3.4.3. Jendela, Pintu Masuk dan Teras..... | 48 |
| 3.4.4. Struktur..... | 49 |
| 3.4.5. Ruang dan Interior..... | 49 |
| 3.4.6. Ornamantasi | 49 |
| 3.4.7. Finishing..... | 51 |
| 3.4.8. Material | 57 |
| 3.5. Gambar Kerja Bangunan..... | 59 |
| 3.5.1. Gambar kerja Gedung Rathkamp tahun 2017 | 59 |
| 3.5.2. Gambar kerja bagian K-PWI/ <i>Circle K</i> tahun 2001 | 61 |
| 3.5.3. Dokumentasi Gedung Rathkamp tahun 1988..... | 63 |

| | |
|--|-----------|
| BAB 4 ANALISIS DATA | 65 |
| 4.1. Kesesuaian dengan Perda Kota Bandung No. 7 Tahun 2018 | 65 |
| 4.2. Rangkuman Hasil Analisis..... | 81 |
| BAB 5 KESIMPULAN..... | 83 |
| 5.1. Kesimpulan | 83 |
| 5.2. Saran | 84 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 76 |
| LAMPIRAN..... | 77 |





DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Jl. Braga | 2 |
| Gambar 1.2 Gedung Rathkamp..... | 3 |
| Gambar 1.3 Keadaan Gedung Rathkamp..... | 3 |
| Gambar 1.4 Kerangka Penelitian | 7 |
| Gambar 2.1 Gedung Sate | 35 |
| Gambar 2.2 Gedung De Vries..... | 36 |
| Gambar 2.3 Ornamen teritis Gedung Rathkamp..... | 36 |
| Gambar 2.4 Motif " <i>Greek Fret</i> " yang berasal dari Yunani Kuno | 37 |
| Gambar 2.5 Entablatur pada Gedung Rathkamp | 37 |
| Gambar 2.6 Penggunaan ubin tegel pada Gedung De Vries..... | 38 |
| Gambar 2.7 Proporsi ruang pada Gedung Kunstkring Paleis | 38 |
| Gambar 3.1 Gedung Rathkamp pada Tahun 1988 Sumber: Coenraad L.T. Grool..... | 41 |
| Gambar 3.2 Gedung Rathkamp Pada Tahun 2021..... | 42 |
| Gambar 3.3 Peta peruntukan ruang tapak Gedung Rathkamp | 43 |
| Gambar 3.4 Batas Utara Gedung Rathkamp: Hotel Wilhelmina (Ibis Hotel)..... | 43 |
| Gambar 3.5 Batas Selatan Gedung Rathkamp: Hotel Savoy Homann dan Gedung De Vries | 44 |
| Gambar 3.6 Batas Barat Gedung Rathkamp: Gedung Merdeka | 44 |
| Gambar 3.7 Batas Timur Gedung Rathkamp: Kantor Pikiran Rakyat..... | 45 |
| Gambar 3.8 Pembagian fungsi pada Gedung Rathkamp | 45 |
| Gambar 3.9 Rambu toko <i>Starbucks</i> , <i>K-PWI/Circle K</i> , dan Kimia Farma | 46 |
| Gambar 3.10 Elemen dekoratif horizontal pada <i>Starbucks</i> | 47 |
| Gambar 3.11 Keadaan atap Gedung Rathkamp | 47 |
| Gambar 3.12 Keadaan gording atap Gedung Rathkamp..... | 48 |
| Gambar 3.13 keadaan kusen pintu dan jendela Gedung Rathkamp..... | 48 |
| Gambar 3.14 Keadaan struktur atap Gedung Rathkamp bagian Kimia Farma..... | 49 |
| Gambar 3.15 Keadaan ornamentasi entablatur Gedung Rathkamp | 50 |
| Gambar 3.16 Ornamentasi teritis Gedung Rathkamp | 50 |
| Gambar 3.17 Berbagai keadaan ornamentasi lampu pada Gedung Rathkamp | 51 |
| Gambar 3.18 Keadaan ruang dalam Apotek Kima Farma | 52 |
| Gambar 3.19 Keadaan ruang dalam klinik Kimia Farma | 52 |
| Gambar 3.20 Keadaan tangga akses masuk musholla dan ruang dalam musholla | 53 |

| | |
|--|----|
| Gambar 3.21 Bercak rembesan air hujan pada dinding musholla..... | 53 |
| Gambar 3.22 Keadaan lantai 1 ruang dalam gedung lama Kimia Farma..... | 54 |
| Gambar 3.23 Keadaan lantai 2 ruang dalam gedung lama Kimia Farma..... | 54 |
| Gambar 3.24 Kerusakan pada ruang dalam gedung lama Kimia Farma..... | 55 |
| Gambar 3.25 Keadaan ruang dalam <i>Starbucks</i> | 55 |
| Gambar 3.26 Keadaan ruang dalam <i>Circle K</i> | 56 |
| Gambar 3.27 Keadaan ruang duduk <i>Circle K</i> | 56 |
| Gambar 3.28 Keadaan ornamentasi dan dinding eksterior Gedung Rathkamp..... | 57 |
| Gambar 3.29 Bercak rembesan pada dinding Kimia Farma..... | 58 |
| Gambar 3.30 Ornamentasi lampu pada Gedung Rathkamp | 58 |
| Gambar 3.31 Kondisi ornamentasi konsol besi..... | 59 |
| Gambar 3.32 Denah Gedung Rathkamp | 59 |
| Gambar 3.33 Detil konstruksi Gedung Rathkamp | 60 |
| Gambar 3.34 Potongan memanjang dan melintang Gedung Rathkamp..... | 60 |
| Gambar 3.35 Denah lantai ruangan PWI 2001..... | 61 |
| Gambar 3.36 Tampak depan ruangan PWI 2001 | 61 |
| Gambar 3.37 Potongan A-A dari ruangan PWI 2001 | 61 |
| Gambar 3.38 Potongan B-B dari ruangan PWI 2001 | 62 |
| Gambar 3.39 Potongan C-C dari ruangan PWI 2001 | 62 |
| Gambar 3.40 Eksterior Gedung Rathkamp tahun 1988 | 63 |
| Gambar 5.1 Keadaan ruang dalam <i>Starbucks</i> Dipatiukur | 85 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1 Rekomendasi Eksterior Bangunan <i>Secretary of Interior</i> | 15 |
| Tabel 2.2 Rekomendasi Interior Bangunan <i>Secretary of the Interior</i> | 28 |
| Tabel 4.1 Analisis Gedung Rathkamp menurut Perda..... | 65 |
| Tabel 4.2 Rangkuman Hasil Analisis | 81 |





DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1 Keadaan eksterior Gedung Rathkamp | 87 |
| Lampiran 2 Ruang dalam <i>Circle K</i> | 87 |
| Lampiran 3 Ruang dalam Kimia Farma..... | 88 |
| Lampiran 4 Ruang dalam bangunan lama Kimia Farma | 90 |
| Lampiran 5 Ruang dalam <i>Starbucks</i> | 92 |
| Lampiran 6 Struktur atap Gedung Rathkamp | 92 |





BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Bandung merupakan kota dengan sejarah yang panjang dalam konteks Negara Indonesia. Sejarah Kota Bandung bisa ditelusuri dari abad ke-17, walaupun berdirinya Kota Bandung sendiri dianggap terjadi pada tahun 1810 dengan surat keputusan dari Herman Willem Daendels. Selama masa berdirinya, Kota Bandung menjadi salah satu pusat kebudayaan di Pulau Jawa dan saksi bisu untuk berbagai kejadian dalam sejarah Indonesia dari masa kolonial hingga pasca reformasi. Alhasil, terdapat berbagai peninggalan bersejarah di Kota Bandung, tidak hanya dari masa-masa kerajaan tradisional, namun juga dari masa-masa kolonial dan pasca kemerdekaan. Di antara berbagai peninggalan ini, salah satu bentuk peninggalan yang banyak terdapat di Bandung yaitu dalam bentuk bangunan. Menurut Lampiran Perda Kota Bandung Nomor 7 Tahun 2018, terhitung sampai tanggal 16 Oktober 2018 terdapat 1770 bangunan yang digolongkan ke dalam kategori Bangunan Cagar Budaya di Kota Bandung. Seperti benda bersejarah pada umumnya, berbagai macam tindakan sudah dilakukan untuk merawat dan mempertahankan bangunan-bangunan tersebut, baik dari komunitas lokal maupun dari pemerintah kota dan pusat.

Dalam preservasi bangunan bersejarah, ada berbagai faktor dan sifat dari objek bangunan yang membedakan preservasi objek tersebut dari preservasi objek bersejarah lainnya seperti prasasti, relief, makam, dan monumen, dimana bangunan memiliki fungsi dan kegiatan yang harus diakomodasi didalamnya. Perkembangan lingkungan sekitar berarti fungsi yang diakomodasi sebuah bangunan bisa kehilangan relevansi seiring berjalannya waktu. Maka dari itu, seringkali dalam rangka mempertahankan sebuah bangunan, fungsi dari bangunan tersebut harus disesuaikan agar bisa terus relevan di zaman modern dengan melalui proses adaptive reuse. Di Kota Bandung sendiri banyak bangunan bersejarah yang sudah melalui perubahan fungsi. Satu contoh yang paling terkenal yaitu Gedung Sate yang sekarang digunakan sebagai pusat kegiatan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, awalnya didesain untuk Departemen Lalu Lintas dan Pekerjaan Umum Hindia Belanda.



Gambar 1.1 Jl. Braga (sumber: jabar.tribunnews.com, diakses Oktober 2021)

Salah satu kawasan yang memuat cukup banyak bangunan bersejarah di Bandung yaitu kawasan Braga. Jalan Braga sendiri awalnya merupakan sebuah jalan kecil di daerah pemukiman yang cukup sepi, awalnya dikenal sebagai Jalan Culik dan Jalan Pedati (Pedatiweg) pada tahun 1900-an. Pada akhir tahun 1800-an, terdapat berbagai warung bambu beratap yang berselang-seling dengan rumah-rumah yang agak besar, yang kebanyakan disewa orang Eropa yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan atau pensiunan. Hingga tahun 1881, di Bandung baru terdapat 8 rumah bergaya arsitektur Eropa. Setelah dibukanya usaha perkebunan di daerah Priangan, semakin banyak orang-orang Belanda dan bangsa Eropa lainnya yang berdatangan untuk bermukim di Kota Bandung. Orang-orang Eropa ini pun mendirikan sebuah tempat pertemuan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi dan sosial yang disebut "Societet". Untuk memenuhi kebutuhan ini maka disewalah sebuah rumah kecil di Jl. Braga, namun pindah ke Gedung pojok di ujung Jl. Braga yang sekarang dikenal sebagai Gedung Merdeka. Selanjutnya, Jalan Braga menjadi salah satu pusat kehidupan bagi Kota Bandung, baik untuk orang Eropa maupun orang pribumi. Berbagai bangunan yang berdiri dan digunakan pada masa itu bertahan sampai sekarang, bahkan dengan status bangunan cagar budaya, seperti Toko De Vries (sekarang dikenal sebagai OCBC NISP), Gedung Denis (sekarang dikenal sebagai Kantor Pusat BJB), Maison Bogerijen (sekarang dikenal sebagai Braga Permai), dan berbagai bangunan lainnya.



Gambar 1.2 Gedung Rathkamp

Salah satu Gedung Cagar Budaya di Jalan Braga yaitu Gedung Rathkamp, atau yang sekarang dikenal sebagai Kimia Farma/Starbucks Asia Afrika. Latar belakang sejarah dari gedung ini tidak banyak diketahui selain bahwa batu pertama diletakkan oleh Jacoba Langelaan ada 24 Januari 1902 dan bangunan tersebut digunakan sebagai tempat toko-toko komersil dari jaman kolonial hingga sekarang. Beberapa toko yang tercatat pernah menempati Gedung Rathkamp antara lain yaitu N.I. Escompto Bank, Toko Dunlop, Rumah Obat Volharding (bagian dari Rathkamp & Co.), Kimia Farma, Starbucks, dan Circle K. Gedung Rathkamp sendiri terletak di Jl. Braga Nomor 2, yang berarti Gedung Rathkamp secara langsung dikelilingi beberapa bangunan dengan nilai sejarah dan budaya yang tinggi, seperti Gedung Merdeka, Hotel Savoy Homann, Kantor Pikiran Rakyat, Bioskop De Majestic, dan Hotel Wilhelmina, dimana semua gedung yang disebutkan tergolong sebagai Gedung Cagar Budaya Golongan A menurut lampiran Perda Kota Bandung Nomor 7 tahun 2018 (selanjutnya disebut Perda), termasuk Gedung Rathkamp itu sendiri. Sayangnya, meskipun termasuk Golongan A, kondisi dari Gedung Rathkamp bisa terbilang kurang terurus, khususnya pada bagian eksterior gedung tersebut.



Gambar 1.3 Keadaan Eksterior Gedung Rathkamp

Fakta ini cukup mengkhawatirkan, mengingat kondisi bangunan-bangunan cagar budaya di sekitarnya bisa dibilang sangat terawat dan Gedung Rathkamp sendiri mengalami pergantian fungsi dalam beberapa tahun terakhir, dimana dilakukan pemugaran interior untuk mengakomodasi Starbucks yang baru dibuka pada tahun 2017. Bahkan Kimia Farma sebagai toko existing sebelum adanya Starbucks yang merenovasi dan mengecilkan tokonya pun tidak terlalu memperhatikan kondisi eksterior yang memprihatinkan, dimana renovasi tersebut hanya memperbaiki cat tembok tepat diluar toko dan mengabaikan ornamen-ornamen yang terletak diatas teritis dan kolom-kolom di bagian bangunan sebelahnya, meskipun nama Kimia Farma tetap terpasang di jendela diantara kolom-kolom tersebut. Mengingat bahwa pemilik bangunan cagar budaya turut bertanggung jawab dalam melestarikan bangunan tersebut dan adanya pedoman dan hukum yang jelas yang berkaitan dengan pelestarian gedung, keadaan ini sangat disayangkan dan dirasa merupakan sebuah masalah yang cukup penting, khususnya mengingat nilai sejarah yang dimiliki oleh gedung ini. Dengan masalah pelestarian ini, Gedung Rathkamp ini dirasa menarik untuk dijadikan objek penelitian mengenai kesesuaian konservasi pada Gedung Rathkamp sebagai bangunan cagar budaya golongan A dengan pedoman pelestarian.

1.2. Rumusan Masalah

Bangunan Gedung Rathkamp merupakan bangunan cagar budaya yang mengalami proses pergantian fungsi dan renovasi hingga saat ini. Hal ini memerlukan pengkajian agar diketahui bila perubahan yang dilakukan sesuai dengan pedoman pelestarian Perda.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana kesesuaian upaya pelestarian pada Gedung Rathkamp sebagai bangunan cagar budaya dengan pedoman Perda?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pelestarian pada bangunan Gedung Rathkamp dari tahun 2017 hingga tahun 2021 dan mengevaluasi kesesuaiannya dengan pedoman Perda.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang upaya pelestarian dan bangunan cagar budaya serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian bangunan cagar budaya pada masyarakat dan pengelola bangunan.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian berupa pengkajian upaya konservasi pada Gedung Rathkamp, meliputi:

1. Aspek kondisi bangunan ditinjau dari segi fungsi, ruang, dan bentuk.
2. Aspek nilai konservasi pada bangunan meliputi kesesuaian dengan pedoman undang-undang dan prinsip dasar pelestarian.

1.7. Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti yaitu Gedung Rathkamp. Gedung Rathkamp terletak di Jalan Braga Nomor 2-6, Braga, Sumur Bandung, Bandung, Jawa Barat.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif sendiri merupakan metode penelitian yang menggambarkan karakteristik sebuah objek secara mendetil dan sejelas mungkin.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan informan berkembang terus secara bertujuan sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan atau jenuh (Sugiyono, 2011).

1.8.2. Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data gambar kerja bangunan;
2. Data gambar dan foto keadaan bangunan; dan
3. Data hasil wawancara dengan pihak pengelola.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari studi literatur dari sumber yang membahas topik terkait.

1.8.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan secara langsung ke lapangan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengamati objek secara lebih dekat, baik dari segi arsitektur bangunan, keadaan bangunan sekitar, budaya masyarakat setempat, dan aktivitas yang terjadi di kawasan setempat.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mendapat informasi lebih lanjut mengenai sejarah bangunan dan pendapat mengenai bangunan. Target untuk wawancara yaitu antara lain pihak pengelola bangunan, pengunjung bangunan Gedung Rathkamp, dan pihak yang terlibat dalam proses perancangan objek penelitian.

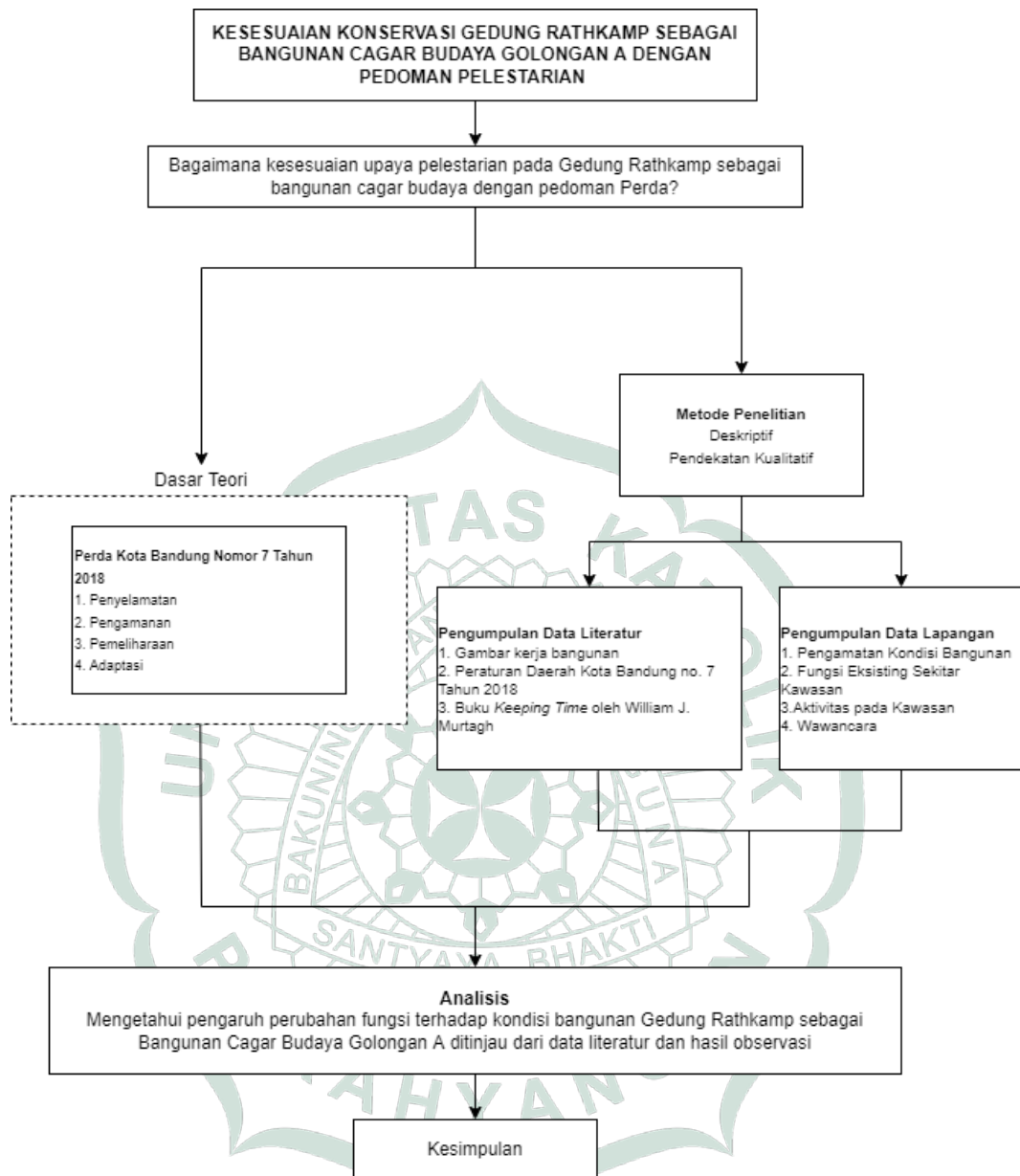
3. Studi Literatur

Studi literatur digunakan untuk mencari informasi tentang objek penelitian dan digunakan sebagai sumber referensi yang terkait dengan aspek-aspek penelitian dan bangunan Gedung Rathkamp. Studi pustaka juga digunakan untuk acuan teori-teori berkaitan yang digunakan dalam penelitian.

1.8.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengevaluasi data dari observasi, wawancara, dan studi literatur, serta membandingkan data yang didapat dengan kriteria yang didapat dari pedoman Perda. Analisis ini dilakukan untuk mencari kesesuaian konservasi pada Gedung Rathkamp sebagai bangunan cagar budaya golongan A.

1.9. Kerangka Penelitian



Gambar 1.4 Kerangka Penelitian



